Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 4, Nomor 2, Oktober 2026 (177-186)
e-ISSN 3025-0374
DOI 10.24252/rkjpm.v4i2.73037
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ruangkomunitas

Penguatan Tata Kelola Sampah Berbasis Komunitas untuk Wisata Berkelanjutan di Pulau Samalona, Kota Makassar

Novayanti Sopia Rukmana[1], Darwis[*2], Andi Adhe Amalya[3], Asri Nur Aina[4], Febrianto Syam[5]
[1,2,3,4]Universitas Negeri Makassar
[5]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
darwis@unm.ac.id

Info Artikel

Dikirim 28 September 2026
Direvisi -
Diterima 29 Oktober 2026

Abstrak

Pulau Samalona sebagai destinasi wisata bahari Kota Makassar menghadapi tekanan persampahan yang dipengaruhi oleh aktivitas wisata, keterbatasan fasilitas, dan belum kuatnya mekanisme pengelolaan dari sumber. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat tata kelola sampah berbasis komunitas melalui pembagian peran antaraktor, penerapan pemilahan dan pengumpulan sampah dari sumber, serta edukasi lingkungan bagi masyarakat, pelaku usaha wisata, dan wisatawan. Metode menggunakan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang dilaksanakan secara partisipatif melalui identifikasi kondisi awal, sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi sederhana, pendampingan, monitoring, evaluasi, dan penyusunan strategi keberlanjutan. Kondisi awal menunjukkan bahwa Pulau Samalona dihuni sekitar 15 kepala keluarga, sementara tekanan wisata meningkat terutama pada akhir pekan. Data kegiatan terdahulu menunjukkan komposisi sampah didominasi plastik sekali pakai sebesar 62%, diikuti sampah organik 18%, kaca dan logam 14%, serta jenis lainnya 6%. Program diarahkan menghasilkan mekanisme tata kelola komunitas, alur/SOP pemilahan dan pengumpulan, penguatan tim pengelola, serta media komunikasi lingkungan. Data capaian pascapelaksanaan perlu dimasukkan setelah monitoring dan evaluasi kegiatan selesai agar efektivitas program dapat dilaporkan secara terukur.

Kata Kunci

Tata Kelola, Komunitas, Pulau Samalona, Wisata Berkelanjutan, Pemilahan Sampah

Abstract

Samalona Island, one of Makassar City's marine tourism destinations, faces increasing waste-management pressures driven by tourism activi-

Copyright © The Author(s), 2026.

ties, limited waste-management facilities, and the absence of a well-established source-based management mechanism. This community service program was designed to strengthen community-based waste governance through the allocation of roles among relevant stakeholders, the implementation of source-based waste sorting and collection, and environmental education for local residents, tourism business operators, and visitors. The program employed a community-based empowerment approach implemented participatively through initial condition assessment, socialization, training, application of simple technologies, mentoring, monitoring, evaluation, and the development of a sustainability strategy. Initial conditions indicated that Samalona Island is inhabited by approximately 15 households, while tourism-related pressures tend to increase, particularly on weekends. Data from previous activities showed that waste composition was dominated by single-use plastics at 62%, followed by organic waste at 18%, glass and metal at 14%, and other types at 6%. The program was directed toward producing a community-based waste governance mechanism, a simple waste sorting and collection flow/SOP, strengthening the community waste-management team, and developing environmental communication media. Post-implementation achievement data should be incorporated after the monitoring and evaluation stages are completed so that the effectiveness of the program can be reported in a measurable manner.

Keywords Governance, Community, Samalona Island, Sustainable Tourism, Waste Sorting

Pendahuluan

Pulau Samalona merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Kota Makassar yang memiliki nilai ekologis, sosial, dan ekonomi strategis bagi masyarakat pesisir. Keindahan ekosistem pulau serta aktivitas wisata yang berkembang menjadikan kawasan ini sebagai salah satu tujuan kunjungan wisatawan. Namun, peningkatan aktivitas wisata juga menghadirkan tantangan lingkungan yang semakin kompleks, terutama terkait akumulasi sampah plastik yang berpotensi menurunkan kualitas ekosistem pesisir. Permasalahan tersebut semakin diperburuk oleh keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah serta belum optimalnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah berkelanjutan (Adfar et al., 2026; Akbar & Pratiwi, 2023; Sugianto et al., 2026)

Meskipun masyarakat lokal telah berperan dalam mendukung aktivitas pariwisata di Pulau Samalona, sistem pengelolaan sampah yang berjalan masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum terintegrasinya mekanisme pengumpulan, pemilahan, pengolahan, dan pemanfaatan kembali limbah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan destinasi wisata tidak hanya bergantung pada daya tarik alam, tetapi juga membutuhkan tata kelola lingkungan yang mampu melibatkan masyarakat sebagai

aktor utama dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan pesisir (Azzahra, 2025; Saputra et al., 2025; Sugianto et al., 2026) .

Pendekatan tata kelola sampah berbasis komunitas menjadi salah satu strategi penting untuk menjawab tantangan tersebut. Model ini menempatkan masyarakat lokal sebagai bagian utama dalam proses pengelolaan lingkungan melalui peningkatan kapasitas, penguatan kelembagaan, serta pengembangan mekanisme partisipasi yang sesuai dengan karakteristik sosial dan ekologis kawasan pulau. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, pengelolaan sampah tidak hanya diarahkan pada pengurangan pencemaran, tetapi juga dapat menciptakan nilai tambah ekonomi melalui praktik pengolahan dan pemanfaatan kembali limbah (Darwis et al., 2026; Karnowati et al., 2021; Roodhi et al., 2024).

Implementasi tata kelola sampah berbasis komunitas memerlukan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, pelaku usaha wisata, dan kelompok lokal seperti bank sampah maupun kelompok sadar wisata. Kolaborasi tersebut menjadi penting untuk membangun sistem pengelolaan sampah yang aplikatif, berkelanjutan, dan mampu mendukung pengembangan pariwisata ramah lingkungan. Selain berfungsi sebagai upaya mitigasi pencemaran pesisir, pengelolaan berbasis komunitas juga berpotensi meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan produk berbasis limbah dan penerapan prinsip (3R) *reduce, reuse, recycle* (Aini et al., 2026; Aulia, 2025; Dethan et al., 2025; Ilyas et al., 2025; Sirajuddin et al., 2024).

Namun demikian, pengembangan tata kelola sampah di kawasan wisata pulau masih menghadapi kesenjangan, terutama dalam aspek kelembagaan, standar operasional pengelolaan, serta keterlibatan masyarakat dalam kebijakan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pengelolaan yang mampu mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi dengan mempertimbangkan kondisi lokal Pulau Samalona. Model tersebut diharapkan dapat memperkuat peran masyarakat sebagai pengelola lingkungan sekaligus mendukung keberlanjutan destinasi wisata pesisir. (Kuswanto et al., 2026; Listyorini, 2022; Widyaningsih et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merumuskan model tata kelola sampah berbasis komunitas yang mengoptimalkan peran masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan Pulau Samalona. Kegiatan ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk kolaborasi antar pemangku kepentingan serta menyusun strategi penguatan kelembagaan dan mekanisme pengelolaan sampah yang adaptif terhadap karakteristik kawasan wisata pulau. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan dapat mendorong terbentuknya sistem pengelolaan sampah yang partisipatif, adaptif, dan dapat dijalankan secara mandiri oleh komunitas.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas (*community-based empowerment*) dengan menempatkan masyarakat Pulau Samalona sebagai aktor utama dalam membangun dan menjalankan tata kelola sampah. Pendekatan dilaksanakan secara partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi sederhana, pendampingan dan evaluasi, serta penguatan keberlanjutan program.

Kegiatan dilaksanakan pada hari sabtu, 19 September 2026, di Pulau Samalona, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Peserta berjumlah 15–25 orang yang merupakan masyarakat sekaligus penggiat wisata Pulau Samalona. Fasilitator kegiatan adalah tim dosen dan mahasiswa dari Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar.

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan mitra sasaran dan pihak terkait untuk menyepakati rencana pelaksanaan kegiatan, waktu, lokasi, serta bentuk keterlibatan masingmasing pihak. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kondisi awal pengelolaan sampah di Pulau Samalona, terutama terkait sumber sampah, pola pemilahan, titik penumpukan, mekanisme pengumpulan, serta pihak-pihak yang selama ini terlibat dalam pengelolaan sampah. Identifikasi dilakukan secara partisipatif melalui observasi lapangan, diskusi dengan masyarakat, dan pemetaan aktor yang terlibat dalam aktivitas wisata. Hasil tahap ini digunakan sebagai baseline untuk menentukan titik prioritas penerapan sistem pemilahan sekaligus menjadi dasar penyusunan mekanisme tata kelola sampah yang sesuai dengan kondisi mitra.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan dan pembentukan mekanisme tata kelola sampah berbasis komunitas. Sosialisasi dilakukan melalui forum bersama masyarakat mitra dengan melibatkan aktor yang relevan dalam aktivitas wisata. Forum bersama digunakan untuk membahas kondisi persampahan dan menyusun pembagian peran antara masyarakat, pelaku usaha wisata, wisatawan, serta pemerintah/pihak terkait. Forum diarahkan menghasilkan mekanisme sederhana yang mencakup pemilahan, pengumpulan, penyimpanan sementara, koordinasi, dan monitoring, disertai pembentukan atau penguatan tim pengelola sampah komunitas.

Hasil diskusi kemudian digunakan untuk menyusun mekanisme sederhana pengelolaan sampah yang mencakup pemilahan, pengumpulan, penyimpanan sementara, koordinasi, dan monitoring. Mitra dilibatkan secara aktif dalam penyusunan mekanisme tersebut sehingga aturan atau prosedur yang dihasilkan tidak bersifat *top-down*, tetapi merupakan kesepakatan yang dapat diterapkan sesuai kapasitas komunitas. Pada tahap ini juga dilakukan pembentukan atau penguatan tim pengelola sampah berbasis komunitas yang memiliki tugas mengoordinasikan penerapan mekanisme pengelolaan sampah di tingkat masyarakat.

Tahap ketiga adalah pelatihan dan penerapan sistem pemilahan serta pengumpulan sampah dari sumber. Materi mencakup jenis sampah, pemilahan organik dan

anorganik, pengurangan plastik sekali pakai, serta tata cara pengumpulan agar sampah yang telah dipilah tidak kembali tercampur. Penerapan teknologi difokuskan pada sarana pemilahan dan alur/SOP sederhana yang sesuai dengan karakteristik Pulau Samalona, terutama pada kawasan permukiman dan titik aktivitas wisata.

Tahap keempat adalah edukasi dan komunikasi lingkungan. Pesan mengenai pengurangan sampah, pemilahan, dan tanggung jawab wisatawan dikembangkan dalam bentuk media sederhana seperti papan informasi, poster, atau penanda pada sarana pemilahan. Tahap kelima adalah pendampingan, monitoring, dan evaluasi dengan memantau penerapan pemilahan, kondisi sarana, konsistensi pengumpulan, keterlibatan masyarakat dan pelaku usaha, respons wisatawan, serta kendala pelaksanaan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi awal dan kondisi setelah penerapan program serta melalui diskusi bersama mitra.

Indikator yang direncanakan meliputi tersusunnya satu mekanisme tata kelola sampah berbasis komunitas, pembagian peran antaraktor, terbentuk atau diperkuatnya satu tim pengelola, tersusunnya satu alur/SOP pemilahan dan pengumpulan, penerapan pemilahan pada titik prioritas, serta minimal 80% anggota mitra memahami mekanisme pengelolaan dan mampu mempraktikkan pemilahan dengan benar.

Pembahasan

Identifikasi awal menunjukkan bahwa persoalan utama pengelolaan sampah di Pulau Samalona terletak pada dua aspek yang saling berkaitan, yaitu kelembagaan/tata kelola dan pengelolaan sampah dari sumber. Pada aspek kelembagaan, pembagian peran antara masyarakat, pelaku usaha wisata, wisatawan, dan pemerintah belum terbangun secara jelas. Belum tersedia pula mekanisme komunitas yang rutin untuk mengoordinasikan pemilahan, pengumpulan, dan monitoring. Kondisi ini membuat pengelolaan masih mudah bergantung pada kegiatan kebersihan yang bersifat insidental.

Pada aspek pengelolaan dari sumber, pemilahan belum menjadi praktik yang terorganisasi dan sistem informasi lingkungan bagi wisatawan belum tersedia secara konsisten. Data kegiatan sebelumnya yang menunjukkan dominasi plastik sekali pakai sebesar 62% menguatkan bahwa intervensi perlu diarahkan pada sumber timbulan dan perilaku konsumsi, bukan hanya pembersihan setelah sampah terakumulasi. Temuan tersebut menjadi dasar bagi forum tata kelola untuk menyepakati aktor, peran, dan alur pengelolaan yang realistis bagi komunitas pulau.

Intervensi utama program dirancang untuk menghubungkan penguatan kelembagaan dengan praktik pengelolaan sampah. Mekanisme tata kelola berfungsi menjelaskan siapa melakukan apa, sedangkan SOP pemilahan dan pengumpulan menjadi prosedur operasional di tingkat sumber. Sistem memisahkan sampah berdasarkan karakteristik utama, terutama organik dan anorganik, serta memungkinkan pemisahan material yang masih memiliki nilai guna atau nilai ekonomi. Pengumpulan kemudian

mengikuti alur yang disepakati agar sampah yang sudah dipilah tidak kembali tercampur.

Pendekatan tersebut relevan dengan karakter Pulau Samalona karena tidak bergantung pada teknologi pengolahan yang kompleks. Inovasi program justru terletak pada integrasi sarana sederhana dengan pembagian peran, prosedur pengumpulan, dan penguatan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan program tidak semata diukur dari jumlah tempat sampah yang tersedia, tetapi dari kemampuan mitra menggunakan sarana sesuai SOP dan mempertahankan praktik pemilahan secara konsisten.

Gambar 1. Materi Pemberdayaan Komunitas



Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026.

Pengelolaan sampah pada kawasan wisata membutuhkan perubahan perilaku yang melibatkan pihak di luar komunitas penduduk. Oleh karena itu, edukasi diarahkan tidak hanya kepada masyarakat, tetapi juga pelaku usaha wisata dan wisatawan. Media komunikasi lingkungan ditempatkan sebagai bagian dari mekanisme tata kelola agar pesan pengurangan sampah, pemilahan, dan tanggung jawab bersama hadir pada titik-titik aktivitas wisata. Pendekatan ini penting karena tekanan sampah meningkat ketika kunjungan wisata bertambah, khususnya pada akhir pekan.

Pelaku usaha wisata memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan pengunjung dan dapat membantu menyampaikan pesan pengelolaan sampah. Wisatawan juga perlu diposisikan sebagai bagian dari sistem, bukan sebagai pihak eksternal yang tanggung jawabnya berakhir setelah meninggalkan pulau. Integrasi edukasi dengan sistem pemilahan memungkinkan perubahan perilaku diarahkan pada tindakan yang konkret dan mudah diamati.

Model yang dikembangkan menempatkan tata kelola komunitas sebagai fondasi, sistem pemilahan dan pengumpulan sebagai praktik operasional, serta edukasi lingkungan sebagai instrumen perubahan perilaku. Ketiga komponen diperkuat melalui pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Secara konseptual, pola ini membedakan

program dari aksi bersih yang berfokus pada pengangkatan sampah pada satu waktu tertentu. Orientasi program bergeser menuju pembentukan mekanisme yang dapat dijalankan secara rutin oleh masyarakat bersama aktor wisata. Keberlanjutan program ditentukan oleh kemampuan tim pengelola komunitas mempertahankan pembagian tugas, monitoring, koordinasi dengan pelaku usaha, serta hubungan dengan pemerintah/pihak terkait.

Gambar 2. Materi Prosedur dan Cara Pemilahan Sampah



Gambar 3. Materi Nilai Ekonomi dalam Pengelolaan Sampah



Dari hasil diskusi dengan masyarakat, selama ini timbulan sampah yang ada cenderung diselesaikan dengan cara dibuang ke laut atau dibakar. Karena itu tim PKM mendorong untuk memaksimalkan nilai ekonomi yang bisa diperoleh dari pengolahan sampah tersebut.

Kesimpulan

Penguatan tata kelola sampah berbasis komunitas di Pulau Samalona dirancang sebagai pergeseran dari pendekatan pembersihan yang insidental menuju sistem pengelolaan yang partisipatif dan berkelanjutan. Kondisi awal menunjukkan dominasi sampah plastik sekali pakai dan adanya tekanan sampah pada titik aktivitas wisata, sementara mekanisme pembagian peran, pemilahan dari sumber, dan monitoring belum terstruktur. Program mengintegrasikan mekanisme tata kelola komunitas, sistem pemilahan dan pengumpulan, serta edukasi lingkungan bagi masyarakat, pelaku usaha wisata, dan wisatawan.

Referensi

Adfar, M., Yasin, M., Busman, B., Idham, I., & Kasman, K. (2026). Penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis konsep ekonomi biru di Pantai Roto, Desa Labuan, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *6*(1), 587–594. https://doi.org/10.54082/jamsi.2443

Aini, W., Apriani, H., & Laori, S. (2026). Pelatihan Service Excellence dan Pendampingan Pengelolaan Sampah Plastik Berbasis 3R di Desa Wisata Bahuluang, Kabupaten Selayar, Sulawesi Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *6*(1), 649–656. https://doi.org/10.54082/jamsi.2467

Akbar, A., & Pratiwi, I. (2023). Dampak Pencemaran Lingkungan di Wilayah Pesisir Makassar Akibat Limbah Masyarakat. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 75–78. https://doi.org/10.62012/sensistek.v6i1.24252

Aulia, A. (2025). Sustainable Tourism in Island Destination: A Study at Samalona Island, Indonesia. *Proceedings International Conference on Marine Tourism and Hospitality Studies*, *2*(1), 193–201. https://doi.org/10.33649/iconmths.v2i1.836

Azzahra, S. A. (2025). The Implementation of Community Based Tourism (CBT) in Samalona Island, Makassar. *Proceedings International Conference on Marine Tourism and Hospitality Studies*, *2*(1), 184–192. https://doi.org/10.33649/iconmths.v2i1.842

Darwis, D., Basir, S., Amalya, A. A., & Basalamah, R. H. (2026). Penguatan tata kelola organisasi Karang Taruna Kabupaten Barru dalam mendorong partisipasi sosial pemuda. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *3*(7), 746–754. https://doi.org/10.59837/wmpnbx41

Ilyas, F. A., Fadillah, A. R., Rustendi, T., Ramadhan, A. A., & Prayoga, H. (2025). Assistance for 3R (Reduce, Reuse, Recycle) based waste management in Desa Wisata Selasari. *Jurnal Abmas*, *25*(2), 241–154. https://doi.org/10.17509/abmas.v25i2.90125

Karnowati, N. B., Jayanti, E., & Jayanti, E. (2021). Model partisipasi pelaku usaha dan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik Teluk Penyu Cilacap. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *19*(3), 670–680. https://doi.org/10.14710/jil.19.3.670-680

Kuswanto, A., Madiawati, P. N., & Nurnida, I. (2026). Applying the 3r principles for sustainable waste management in Cibodas Tourism Village. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1216

Listyorini, S. (2022). Pelatihan pengelolaan sampah sebagai wujud pengembangan ekowisata berbasis mangrove di Pantai Glagah Wangi Kabupaten Demak. *Dharma LPPM*, *3*(1). https://doi.org/10.31315/dlppm.v3i1.6902

Dethan, M. Y. J., Muda, I. I., Nahak, W. K., & Ruliati, L. P. (2025). Strategi Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata : Literatur Review. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *4*(4), 1146–1156. https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i4.5978

Sugianto, N. I., Nursanti, N., Oktaviani, W., Jamal, B. F., & Zainuddin, M. (2026). Aksi pulau bersih sebagai upaya peningkatan kesadaran lingkungan pesisir di Pulau Samalona Kota Makassar. *Journal of Community Service and Engagement*, *1*(2), 258–266. https://doi.org/10.65310/99atgf72

Roodhi, M. N., Abdurrahman, A., Andryan Girsang, Z., Alpian Muhtarom, Z., Jayadi, R., & Maziah Abu Talib, S. (2024). Menguatkan peran masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Senggigi, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, *7*(3), 29–35. https://doi.org/10.36085/jpmbr.v7i3.7369

Saputra, M. I., Nurhaban, N., Dwiana, N., Nuriza, N., Saifullah, S., Agam, B., Merdekawati, D., S, I. M., Maryono, M., Yunita, N. F., Jordi, J., Urabi, D., & Haq, I. A. (2025). Pengelolaan sampah di Pantai Wisata Bahari Desa Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(3), 368–374. https://doi.org/10.58184/mestaka.v4i3.720

Sirajuddin, S., Parmitasari, R. D. A., Bulutoding, L., Masse, R. A., Putra, T. W., Yunus, A. R., & Anwar, N. (2024). Pengelolaan sampah di Kota Makassar: Tantangan, kebijakan, dan solusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi Dan Bisnis Digital*, *1*(4), 467–472. https://doi.org/10.70248/jpmebd.v1i4.1879

Widyaningsih, A. B., Aliyah, I., & Putri, R. A. (2022). Kesesuaian sepuluh destinasi wisata terhadap konsep community-based tourism di Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, *17*(2), 535. https://doi.org/10.20961/region.v17i2.43886